



## Strategi Adaptasi Pembelajaran di Pesantren pada Fase Pemulihan Pasca Bencana Banjir

Ahmad Zaki<sup>1</sup>, Lia Ariska Ritonga<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Corresponding Author : ✉ [zaki.ahmad@uinsu.ac.id](mailto:zaki.ahmad@uinsu.ac.id)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan strategi adaptasi pembelajaran di pesantren pada fase pemulihan pasca bencana banjir, dengan studi kasus di Pondok Pesantren Al-Qisra Lubuk Sidup, Aceh Tamiang. Bencana banjir tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik, tetapi juga mengganggu keberlangsungan proses pendidikan serta kondisi sosial dan psikologis santri. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan adaptasi yang efektif dalam mengelola kembali pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi pembelajaran berlangsung secara bertahap dan dinamis, melalui penyesuaian ruang belajar, fleksibilitas jadwal, serta penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual. Strategi manajemen yang diterapkan meliputi optimalisasi sumber daya, penyesuaian kurikulum, dan penguatan koordinasi internal. Selain itu, santri dan ustadz memaknai pengalaman pasca banjir sebagai ujian spiritual yang memperkuat solidaritas dan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi pembelajaran di pesantren pasca bencana merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara faktor struktural, kultural, dan spiritual. Temuan ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan mengintegrasikan perspektif manajemen bencana dan teori adaptasi, serta memberikan implikasi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pemulihan pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan.

*Adaptasi Pembelajaran, Pesantren, Pasca Bencana, Manajemen Pendidikan Islam.*

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
22 April 2026  
Revised  
25 May 2026  
Accepted  
15 June 2026

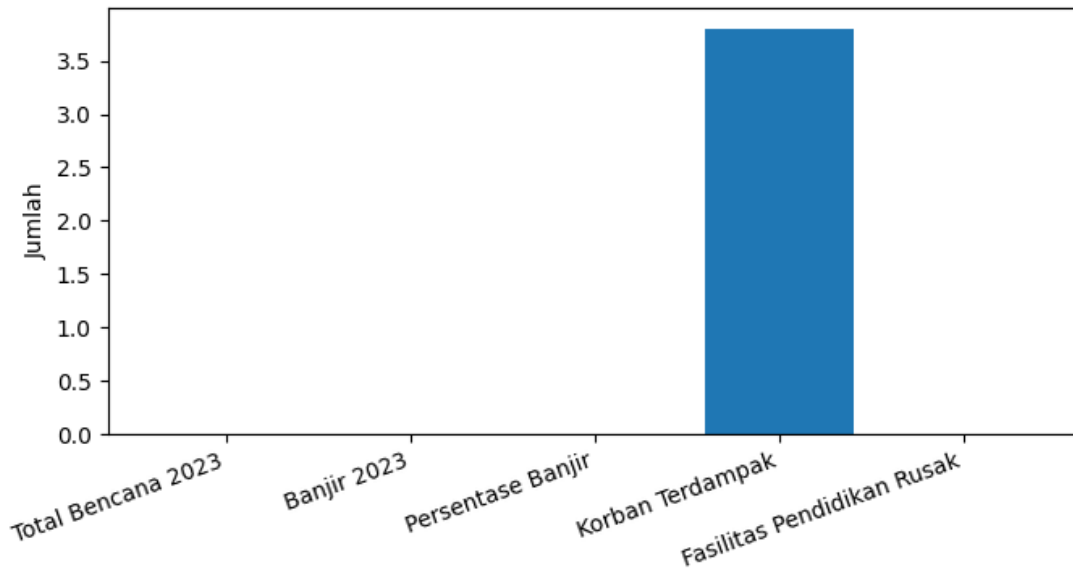
#### Key Word

#### How to cite

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi, khususnya bencana hidrometeorologi seperti banjir. Hal ini disebabkan oleh faktor geografis, curah hujan yang tinggi, serta kondisi

lingkungan yang belum sepenuhnya tertata secara optimal. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, banjir termasuk bencana yang paling sering terjadi dan memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan (Bencana, 2023). Dampak tersebut tidak hanya berupa kerusakan sarana dan prasarana pendidikan, tetapi juga gangguan terhadap proses pembelajaran, penurunan kualitas pendidikan, serta tekanan psikologis yang dialami oleh peserta didik dan tenaga pendidik.



**Gambar 1.**

**Statistik Bencana dan Dampak Terhadap Pendidikan**

*Sumber data diolah dari laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2023–2024.*

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi sistem pembelajaran, budaya, maupun pola kepemimpinan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan spiritualitas santri (Dhofier, 2011). Oleh karena itu, ketika terjadi bencana seperti banjir, pesantren menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena harus menjaga keberlangsungan pendidikan sekaligus memastikan stabilitas sosial dan psikologis komunitasnya.

Bencana banjir yang melanda wilayah Aceh Tamiang, khususnya di Pondok Pesantren Al-Qisra Lubuk Sidup, memberikan dampak nyata terhadap aktivitas pembelajaran. Kerusakan fasilitas, terganggunya jadwal belajar, serta kondisi lingkungan yang tidak kondusif menuntut adanya strategi adaptasi yang cepat dan efektif. Dalam situasi ini, kemampuan lembaga pendidikan untuk beradaptasi menjadi kunci utama dalam proses pemulihan. Adaptasi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan perubahan teknis dalam proses

belajar mengajar, tetapi juga mencakup aspek manajerial, sosial, dan kultural (UNESCO, 2020).

Secara teoretis, adaptasi dalam pendidikan dapat dipahami sebagai kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan guna mempertahankan keberlangsungan fungsi utamanya. Dalam perspektif teori sistem, pendidikan dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen input, proses, output, dan feedback yang saling berinteraksi (Terry, 2014). Ketika terjadi gangguan seperti bencana, maka sistem tersebut harus melakukan penyesuaian agar tetap dapat berjalan secara efektif. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan proses adaptasi melalui pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, serta koordinasi antar elemen organisasi (Mastuhu, 1994).

Selain itu, pendekatan manajemen bencana dalam pendidikan menekankan pentingnya fase pemulihan (recovery) sebagai bagian dari siklus penanggulangan bencana. Pada fase ini, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya untuk kembali pada kondisi semula, tetapi juga untuk membangun sistem yang lebih tangguh (resilient) terhadap bencana di masa depan (Rahmat, 2024). Dengan demikian, adaptasi pembelajaran menjadi bagian integral dari upaya peningkatan ketahanan pendidikan (education resilience).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi adaptasi pendidikan pasca bencana meliputi fleksibilitas kurikulum, pemanfaatan ruang belajar alternatif, serta penguatan dukungan psikososial bagi peserta didik (Iswati, 2024). Namun, kajian yang secara spesifik membahas adaptasi pembelajaran di lingkungan pesantren masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan aspek manajemen pendidikan Islam dengan perspektif manajemen bencana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan strategi adaptasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qisra Aceh Tamiang pasca bencana banjir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks adaptasi dan ketahanan pendidikan, serta memberikan implikasi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pemulihan pembelajaran yang adaptif, efektif, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses manajemen adaptasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qisra Lubuk Sidup, Aceh Tamiang, pada fase pemulihan

pasca bencana banjir. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan pengalaman, interaksi sosial, serta dinamika yang terjadi di lingkungan pesantren setelah terdampak bencana. Studi kasus digunakan agar peneliti dapat mengkaji fenomena secara kontekstual dan holistik dalam situasi nyata yang dialami oleh lembaga pendidikan pesantren (Creswell, & Clark, 2011).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qisra Lubuk Sidup, Aceh Tamiang, yang dipilih secara purposif karena pesantren tersebut mengalami dampak banjir dan melakukan berbagai bentuk adaptasi dalam keberlangsungan pembelajaran. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi pimpinan pesantren, ustadz atau tenaga pendidik, santri, serta pengelola pesantren yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran pasca banjir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, observasi dilakukan untuk mengamati kondisi dan aktivitas pembelajaran di pesantren, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, data kerusakan, dan kebijakan pesantren terkait pemulihan pasca bencana (Sugiyono, 2021).

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Peneliti juga melakukan pengodean (coding) untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu, seperti strategi adaptasi pembelajaran, peran pimpinan pesantren, dan pengalaman santri. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta penyajian deskripsi kontekstual secara rinci guna meningkatkan kredibilitas penelitian. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu pesantren dan dipengaruhi oleh subjektivitas interpretasi peneliti, hasil penelitian tetap memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses adaptasi pembelajaran pesantren pasca banjir (Miles, M., Huberman, B., & Saldana, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pondok Pesantren Al-Qisra Lubuk Sidup, Aceh Tamiang, merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang menyelenggarakan pembelajaran keagamaan dan umum secara terpadu. Pesantren ini terdampak bencana banjir yang mengakibatkan terganggunya aktivitas pembelajaran, kerusakan sarana prasarana, serta perubahan dinamika kehidupan santri.

Dalam konteks pasca bencana, pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk segera memulihkan kegiatan pembelajaran dengan berbagai keterbatasan yang ada. Hal ini memunculkan berbagai strategi adaptasi yang dilakukan oleh pengelola pesantren, ustadz, dan santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi pembelajaran di pesantren berlangsung secara bertahap dan dinamis. Pada tahap awal, kegiatan pembelajaran mengalami penghentian sementara akibat kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan. Selanjutnya, pesantren mulai melakukan penyesuaian dengan memanfaatkan ruang-ruang yang masih layak digunakan.

Adaptasi juga terlihat pada perubahan jadwal pembelajaran yang menjadi lebih fleksibel, serta penyesuaian metode pengajaran yang lebih sederhana dan kontekstual. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan upaya membangun kembali semangat belajar santri. Adaptasi pembelajaran tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses negosiasi antara kondisi lingkungan, kebutuhan pembelajaran, dan kapasitas pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi merupakan proses sosial yang kompleks.

**Tabel 1.**

**Temuan Penelitian Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data**

<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Temuan Penelitian</b>	<b>Bukti Data Lapangan</b>
<b>Wawancara dengan Pimpinan Pesantren</b>	Proses adaptasi pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai kondisi pasca banjir.	Pimpinan pesantren menyampaikan bahwa “pada awal banjir kegiatan belajar dihentikan sementara karena ruang belajar terendam, namun setelah kondisi mulai membaik kami menggunakan ruangan yang masih layak agar santri tetap belajar.”
<b>Wawancara dengan Ustadz</b>	Ustadz melakukan penyesuaian metode pembelajaran karena keterbatasan fasilitas belajar.	Salah seorang ustadz menyatakan bahwa “kami harus menyesuaikan metode pembelajaran karena keterbatasan fasilitas, sehingga pembelajaran dilakukan lebih sederhana dan fleksibel.”
<b>Wawancara dengan Santri</b>	Santri mengalami tekanan psikologis namun tetap termotivasi untuk belajar.	Salah seorang santri mengungkapkan bahwa “kami sempat takut dan sulit belajar karena kondisi pesantren masih kotor dan banyak fasilitas rusak, tetapi ustadz terus memberi semangat agar kami tetap belajar.”

<b>Observasi Lapangan</b>	Terjadi perubahan penggunaan ruang belajar dan aktivitas gotong royong pasca banjir.	Hasil observasi menunjukkan beberapa ruang kelas mengalami kerusakan sehingga pembelajaran dialihkan ke aula dan ruang ibadah pesantren. Peneliti juga mengamati keterlibatan santri dalam membersihkan lingkungan pesantren secara bersama-sama.
<b>Studi Dokumentasi</b>	Pesantren melakukan penyesuaian kebijakan pembelajaran darurat.	Dokumentasi berupa jadwal pembelajaran darurat, foto kerusakan fasilitas, serta arsip kegiatan pemulihan menunjukkan adanya adaptasi pembelajaran pasca bencana.

Sumber data penelitian diolah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Qisra Lubuk Sidup, Aceh Tamiang tahun 2026

### Strategi Manajemen dalam Pemulihan Pembelajaran

Strategi yang diterapkan oleh pesantren dalam mengembalikan kegiatan pembelajaran meliputi, Pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal, Penyesuaian kurikulum secara temporer, Penguatan koordinasi internal antara pimpinan, ustadz, dan santri dan Penerapan kebijakan yang fleksibel dan situasional

Strategi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengandalkan perencanaan formal, tetapi juga pada kemampuan improvisasi dalam menghadapi situasi darurat.

**Tabel 2.**  
**Strategi Manajemen**

No	Aspek Manajemen	Strategi yang Diterapkan	Implementasi di Pesantren	Tujuan
1	Perencanaan (Planning)	Penyusunan rencana pembelajaran darurat	Menyusun jadwal fleksibel dan prioritas materi inti	Menjamin keberlangsungan pembelajaran
2	Pengorganisasian (Organizing)	Penataan ulang struktur tugas	Pembagian peran ustadz dalam kondisi darurat	Meningkatkan efektivitas kerja tim
3	Penggerakan (Actuating)	Motivasi dan pendekatan psikososial	Kiai dan ustadz memberikan penguatan	Menjaga semangat belajar

			spiritual kepada santri	dan stabilitas mental
4	Pengawasan (Controlling)	Monitoring proses pembelajaran	Evaluasi berkala terhadap kehadiran dan capaian belajar santri	Menjamin kualitas pembelajaran tetap terjaga

Manajemen adaptasi di pesantren bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman, yang menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai lokal dan kebutuhan praktis dalam situasi krisis.

### Peran Pimpinan Pesantren dalam Proses Adaptasi

Pimpinan pesantren (kiai) memiliki peran sentral dalam mengarahkan proses adaptasi pembelajaran. Keputusan-keputusan strategis, seperti penentuan prioritas pemulihan dan pengaturan kembali aktivitas pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai.

Selain itu, kiai juga berperan dalam memberikan motivasi dan ketenangan kepada santri serta ustadz, sehingga proses pemulihan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis.

**Tabel 3.**  
**Kepemimpinan Pesantren**

No	Dimensi Peran	Bentuk Peran Pimpinan (Kiai)	Implementasi di Pesantren	Dampak
1	Kepemimpinan Visioner	Menentukan arah kebijakan pemulihan	Menetapkan prioritas keberlanjutan pembelajaran	Proses adaptasi berjalan terarah
2	Pengambil Keputusan	Mengambil keputusan strategis cepat	Menentukan penggunaan ruang darurat sebagai kelas	Respons cepat terhadap kondisi krisis
3	Manajerial	Mengelola sumber daya secara efektif	Mengatur pembagian tugas ustadz dan staf	Efisiensi pengelolaan lembaga
4	Motivator	Memberikan dorongan moral dan spiritual	Menyampaikan tausiyah dan penguatan mental santri	Meningkatkan semangat dan ketahanan psikologis
5	Agen Perubahan	Menggerakkan transformasi lembaga	Menginisiasi perbaikan sistem pasca bencana	Meningkatkan ketahanan pesantren

Tabel ini menunjukkan bahwa pimpinan pesantren (kiai) memiliki peran multidimensional, tidak hanya sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai figur sentral spiritual dan sosial yang sangat menentukan keberhasilan adaptasi pembelajaran pasca bencana.

### **Pengalaman dan Makna yang Dirasakan oleh Santri dan Ustadz**

Pengalaman pasca bencana banjir yang dialami oleh santri dan ustadz di Pondok Pesantren Al-Qisra menunjukkan adanya dinamika emosional, sosial, dan spiritual yang cukup kompleks. Bencana tidak hanya menghadirkan kerugian material, tetapi juga membentuk pengalaman batin yang mendalam bagi seluruh warga pesantren. Dalam konteks ini, pengalaman tersebut tidak semata dipahami sebagai peristiwa krisis, melainkan juga sebagai proses pembelajaran hidup yang sarat makna.

Secara emosional, sebagian santri mengungkapkan perasaan cemas, takut, dan tidak nyaman akibat kondisi lingkungan yang berubah drastis. Kehilangan fasilitas belajar, terganggunya rutinitas, serta ketidakpastian situasi menjadi sumber tekanan psikologis. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut berangsur membaik melalui dukungan sosial dari sesama santri, ustadz, serta arahan dari pimpinan pesantren. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan psikososial dalam proses pemulihan pasca bencana.

Di sisi lain, ustadz juga mengalami tantangan yang tidak ringan, terutama dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran di tengah keterbatasan sarana. Mereka dituntut untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam menyampaikan materi, sekaligus berperan sebagai pendamping emosional bagi santri. Peran ganda ini memperlihatkan bahwa ustadz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina dan penguat mental dalam situasi krisis.

Dari perspektif sosial, pengalaman bencana justru memperkuat solidaritas dan kebersamaan di lingkungan pesantren. Santri saling membantu dalam membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas, serta berbagi kebutuhan sehari-hari. Interaksi yang intens dalam situasi sulit ini membentuk rasa empati dan kepedulian yang lebih tinggi. Ustadz dan pengelola pesantren juga menunjukkan kepedulian kolektif melalui koordinasi yang lebih erat dalam mengelola kegiatan pasca bencana.

Lebih jauh, dari sisi spiritual, baik santri maupun ustadz memaknai bencana banjir sebagai ujian dari Allah SWT yang mengandung hikmah. Aktivitas keagamaan seperti doa bersama, dzikir, dan pengajian menjadi sarana penting dalam menenangkan diri serta memperkuat keimanan. Dalam konteks ini, pesantren menunjukkan keunggulannya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai religius yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual dalam proses pemulihan. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat hubungan individu

dengan Tuhan, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya kesabaran, tawakal, dan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Dengan demikian, pengalaman yang dirasakan oleh santri dan ustadz pasca bencana banjir bersifat multidimensional, mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual. Makna yang dihasilkan dari pengalaman tersebut tidak hanya berkontribusi pada proses pemulihan, tetapi juga menjadi modal penting dalam membangun ketahanan (resilience) individu dan kelembagaan pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, krisis dapat menjadi momentum transformasi yang memperkuat karakter, solidaritas, serta nilai-nilai spiritual komunitas pesantren.

**Tabel 4.**  
**Pengalaman Santri, Ustaz dan Ustazah**

No	Aspek Pengalaman	Bentuk Pengalaman	Makna yang Dirasakan
1	Emosional	Perasaan cemas dan tidak nyaman pasca banjir	Terbentuknya ketahanan mental dan kemampuan beradaptasi
2	Sosial	Saling membantu antar santri dan ustadz	Meningkatnya solidaritas dan kepedulian
3	Pembelajaran	Keterbatasan sarana dan perubahan metode belajar	Munculnya kreativitas dan fleksibilitas pembelajaran
4	Spiritual	Peningkatan ibadah (doa, dzikir, pengajian)	Memaknai bencana sebagai ujian dan penguatan iman

## **Pembahasan**

### **Adaptasi Pembelajaran sebagai Proses Sosial dan Kontekstual**

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa adaptasi pembelajaran di pesantren merupakan proses yang tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi dinamis antara individu, lingkungan, serta sistem sosial yang melingkupinya. Hal ini sejalan dengan teori adaptasi organisasi modern yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan fleksibel dalam merespons perubahan lingkungan sosial, teknologi, dan budaya agar tetap bertahan dan berkembang. Adaptasi pesantren dalam pengelolaan pembelajaran menunjukkan adanya kemampuan institusi untuk mempertahankan stabilitas sekaligus melakukan inovasi pendidikan secara berkelanjutan (Judge, 2019).

Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori pendidikan adaptif yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial masyarakat. Pendekatan ini memandang lembaga pendidikan sebagai sistem yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Dalam konteks pesantren, adaptasi pembelajaran terlihat dari penggunaan metode yang lebih fleksibel, integrasi media digital, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam situasi perubahan sosial yang terus berkembang (Linda Darling-Hammond et al., 2021).

Lebih lanjut, temuan ini juga relevan dengan teori sistem dalam manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang memandang organisasi sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen input, proses, output, dan feedback yang saling berkaitan (Terry, 2014). Ketika terjadi gangguan berupa bencana banjir, maka sistem pendidikan pesantren melakukan penyesuaian pada komponen proses (metode pembelajaran) dan input (sumber daya dan fasilitas), sehingga output pembelajaran tetap dapat dicapai meskipun dalam kondisi terbatas. Dengan demikian, adaptasi yang terjadi bersifat sistemik dan berorientasi pada keberlangsungan fungsi pendidikan.

Selain itu, temuan penelitian ini selaras dengan teori ekologi pendidikan kontemporer yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh hubungan antara individu, lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan perkembangan sosial yang lebih luas. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kondisi sosial, budaya, dan teknologi di sekitarnya. Oleh karena itu, keberhasilan adaptasi pembelajaran di pesantren merupakan hasil interaksi yang harmonis antara seluruh komponen lingkungan pendidikan (Neil Selwyn, 2022).

Di sisi lain, dari perspektif sosiologis, adaptasi pembelajaran juga dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial yang menekankan bahwa realitas dibentuk melalui interaksi sosial dan pemaknaan bersama. Dalam konteks ini, pengalaman pasca bencana dimaknai secara kolektif oleh santri dan ustadz sebagai bagian dari proses pembelajaran hidup. Interaksi sosial yang intens selama masa pemulihan memperkuat solidaritas dan membentuk budaya gotong royong yang menjadi ciri khas komunitas pesantren.

Namun demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori tersebut, tetapi juga memperluasnya. Dalam konteks pesantren, adaptasi tidak semata-mata bersifat rasional dan struktural, melainkan juga dipengaruhi secara signifikan oleh nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif pendidikan Islam yang menempatkan nilai *tauhid*, kesabaran (*sabr*), dan tawakal sebagai landasan dalam menghadapi ujian kehidupan.

Bencana tidak hanya dipandang sebagai gangguan eksternal, tetapi juga sebagai ujian ilahiah yang mengandung hikmah dan pembelajaran moral.

Temuan ini memperlihatkan bahwa dimensi spiritual menjadi faktor pembeda utama dalam proses adaptasi di pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Dalam hal ini, kepemimpinan kiai berperan penting dalam mengonstruksi makna tersebut melalui pendekatan religius, seperti penguatan ibadah dan tausiyah. Dengan demikian, adaptasi pembelajaran di pesantren dapat dipahami sebagai proses multidimensional yang mengintegrasikan aspek struktural, sosial, dan spiritual secara simultan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa teori adaptasi perlu dipahami secara kontekstual, terutama dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai. Adaptasi tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan sistem, tetapi juga untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai yang menjadi dasar keberlangsungan lembaga pendidikan tersebut.

### **Manajemen Pesantren dalam Perspektif Kebencanaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen pesantren pada fase pasca bencana bersifat fleksibel, kontekstual, dan banyak bertumpu pada pengalaman lapangan (*experiential-based management*). Pola ini tampak berbeda dengan pendekatan manajemen klasik yang cenderung menekankan perencanaan sistematis, prosedur baku, serta stabilitas organisasi. Dalam kerangka klasik seperti yang dirumuskan oleh George R. Terry, fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling*) diasumsikan berjalan dalam kondisi relatif normal dan terprediksi (Terry, 2014). Namun, situasi bencana menghadirkan ketidakpastian tinggi yang membuat pendekatan linear dan kaku menjadi kurang efektif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui konsep manajemen krisis dan manajemen bencana yang menekankan pentingnya respons cepat, improvisasi, dan pengambilan keputusan berbasis situasi (*situational awareness*). Dalam kerangka ini, fase pemulihan (*recovery*) tidak hanya bertujuan mengembalikan kondisi seperti semula, tetapi juga membangun sistem yang lebih tangguh (*resilient*) (UNESCO, 2021). Dengan demikian, praktik manajemen pesantren yang adaptif justru mencerminkan prinsip-prinsip utama dalam manajemen bencana modern.

Lebih jauh, pendekatan yang berbasis pengalaman dalam penelitian ini juga berkaitan dengan konsep *organizational learning* sebagaimana dikembangkan oleh Chris Argyris dan Donald Schön. Keduanya menekankan bahwa organisasi belajar melalui refleksi atas pengalaman, terutama dalam menghadapi situasi yang tidak rutin. Pesantren dalam hal ini menunjukkan

kemampuan *learning organization*, di mana pengalaman bencana menjadi sumber pembelajaran kolektif untuk memperbaiki praktik manajemen ke depan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam situasi krisis seperti bencana banjir, pendekatan manajemen yang adaptif, kontekstual, dan berbasis pengalaman lebih relevan dibandingkan pendekatan yang kaku dan prosedural. Temuan ini sekaligus memperkaya teori manajemen dengan menunjukkan bahwa efektivitas manajemen tidak hanya ditentukan oleh rasionalitas struktural, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam merespons konteks, belajar dari pengalaman, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam praktiknya.

### **Kepemimpinan Karismatik sebagai Faktor Kunci Adaptasi**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi pembelajaran di pesantren sangat dipengaruhi oleh peran pimpinan (kiai) yang memiliki karakteristik kepemimpinan karismatik. Temuan ini juga relevan dengan konsep kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh James MacGregor Burns dan diperluas oleh Bernard M. Bass. Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta mengubah nilai dan cara pandang pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama (Bass & Riggio, 2006). Dalam situasi pasca bencana, kiai berperan aktif dalam membangun semangat kolektif, menenangkan kondisi psikologis santri, serta mengarahkan proses adaptasi pembelajaran secara bertahap dan terstruktur.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi pembelajaran di pesantren sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai yang mampu memberikan inspirasi, arah, dan keteladanan kepada seluruh warga pesantren. Kondisi ini sejalan dengan teori *transformational leadership* yang menjelaskan bahwa pemimpin efektif adalah pemimpin yang mampu memotivasi anggota organisasi untuk mencapai perubahan positif melalui pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Dalam konteks pesantren, kiai menjadi tokoh sentral yang mampu membangun semangat perubahan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional pesantren (Alfarisi & Hasanah, 2021).

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori *authentic leadership* yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan terletak pada integritas, keteladanan moral, dan keaslian perilaku pemimpin. Kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki pengaruh kuat karena tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam sikap, spiritualitas, dan pengabdian. Kepemimpinan yang autentik tersebut membangun kepercayaan

santri dan tenaga pendidik sehingga proses adaptasi pembelajaran dapat berjalan lebih efektif (George, 2015).

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori *servant leadership* yang memandang pemimpin sebagai pelayan bagi anggota organisasi. Dalam perspektif ini, keberhasilan kepemimpinan diukur dari kemampuan pemimpin dalam melayani, membimbing, dan memberdayakan pengikutnya. Kiai di pesantren tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan sosial yang mendampingi santri dalam proses pendidikan. Kepemimpinan yang melayani tersebut menciptakan hubungan emosional yang kuat sehingga mempermudah proses adaptasi lembaga terhadap perubahan (Dierendonck, 2019).

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori kepemimpinan adaptif yang menekankan pentingnya kemampuan pemimpin dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian. Pemimpin adaptif mampu membaca situasi, merespons tantangan secara fleksibel, dan menciptakan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Dalam konteks pesantren, kiai menunjukkan kemampuan adaptif melalui penyesuaian strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan penguatan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan sosial yang cepat (Heifetz, 2020).

Hasil penelitian ini juga selaras dengan teori kepemimpinan spiritual yang menekankan bahwa kepemimpinan efektif dibangun melalui nilai-nilai spiritual, visi moral, dan makna hidup yang dibagikan kepada anggota organisasi. Kepemimpinan kiai di pesantren tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual dan emosional. Pengaruh moral dan religius yang dimiliki kiai menjadi sumber legitimasi yang kuat dalam membangun loyalitas, kedisiplinan, serta kesiapan warga pesantren untuk menerima perubahan pembelajaran (Heifetz, 2020).

Namun demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori kepemimpinan karismatik dan transformasional, tetapi juga memperluasnya. Dalam konteks pesantren, kepemimpinan karismatik tidak hanya berfungsi sebagai alat penggerak organisasi (*driving force*), tetapi juga sebagai sumber makna (*meaning-making*) bagi anggota organisasi. Kiai tidak sekadar memberikan instruksi atau motivasi, melainkan juga membentuk cara pandang santri dan ustadz dalam memaknai bencana sebagai ujian yang mengandung hikmah. Proses ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di pesantren memiliki dimensi simbolik dan spiritual yang kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan karismatik merupakan faktor kunci dalam proses adaptasi pembelajaran di pesantren pasca bencana. Kepemimpinan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengarah dan

penggerak organisasi, tetapi juga sebagai sumber makna yang membentuk cara pandang, sikap, dan respons anggota pesantren dalam menghadapi krisis. Temuan ini memperkaya kajian kepemimpinan dengan menegaskan pentingnya dimensi spiritual dan simbolik dalam konteks pendidikan Islam.

### **Dimensi Makna dalam Adaptasi Pembelajaran**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi pembelajaran di pesantren tidak hanya berlangsung pada level teknis dan struktural, tetapi juga menyentuh dimensi makna yang lebih dalam, yaitu aspek psikologis dan spiritual. Hal ini menandakan bahwa proses adaptasi tidak sekadar berorientasi pada bagaimana pembelajaran tetap berjalan, tetapi juga pada bagaimana individu memaknai pengalaman krisis yang mereka hadapi.

Lebih jauh, temuan ini juga berkaitan dengan konsep resiliensi dalam pendidikan, yang menekankan kemampuan individu dan komunitas untuk bangkit dari kondisi sulit melalui kombinasi faktor internal dan eksternal (Ungar, 2011). Dalam konteks pesantren, dimensi spiritual menjadi faktor internal yang sangat kuat dalam membangun resiliensi, sementara dukungan sosial dari komunitas pesantren menjadi faktor eksternal yang memperkuat proses tersebut. Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif memiliki keunggulan dalam mengungkap dimensi-dimensi yang bersifat laten dan tidak terukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, emosi, serta makna yang dibangun oleh partisipan. Hal ini sejalan dengan pandangan Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln yang menekankan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dari perspektif partisipan (Denzin & Lincoln, 2011).

Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian adaptasi pembelajaran dengan menambahkan dimensi makna sebagai elemen penting yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya yang lebih berorientasi pada aspek teknis dan struktural. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan sistem dan strategi manajerial, tetapi juga oleh kemampuan individu dan komunitas dalam membangun makna positif terhadap pengalaman yang dihadapi.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi pembelajaran di pesantren pasca bencana banjir merupakan proses multidimensional yang dibentuk melalui interaksi antara aspek struktural, sosial, dan spiritual. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pemulihan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajerial lembaga, tetapi juga oleh kepemimpinan kiai, solidaritas sosial warga pesantren, serta konstruksi makna spiritual terhadap bencana.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini membangun suatu konstruksi teoritik bahwa adaptasi pembelajaran pesantren pasca bencana dipengaruhi oleh empat dimensi utama, yaitu:

1. Fleksibilitas Manajemen, yang mencakup penyesuaian jadwal, ruang belajar, dan kurikulum;
2. Kepemimpinan Karismatik Kiai, yang berfungsi sebagai pengarah, motivator, dan pembentuk makna kolektif;
3. Solidaritas Sosial Komunitas Pesantren, yang terlihat melalui gotong royong dan dukungan psikososial; dan
4. Spiritualitas dan Pemaknaan Religius, yaitu cara santri dan ustadz memaknai bencana sebagai ujian dan sarana penguatan iman.

Keempat dimensi tersebut saling berinteraksi dalam membentuk ketahanan (resilience) pendidikan pesantren pasca bencana. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan proposisi teoritik bahwa Semakin kuat fleksibilitas manajemen, kepemimpinan karismatik, solidaritas sosial, dan spiritualitas komunitas pesantren, maka semakin tinggi kemampuan adaptasi pembelajaran pesantren dalam menghadapi situasi pasca bencana. Secara konseptual, bangunan teori penelitian ini memperluas teori adaptasi dan manajemen pendidikan dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai unsur utama dalam proses adaptasi pembelajaran di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, adaptasi tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan sistem pendidikan, tetapi juga pada penguatan nilai, makna, dan ketahanan spiritual komunitas pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen adaptasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qisra Lubuk Sidup, Aceh Tamiang, dalam fase pemulihan pasca bencana banjir merupakan proses yang bersifat kontekstual, dinamis, dan tidak dapat dipahami secara linier. Adaptasi pembelajaran tidak hanya berlangsung sebagai respons teknis terhadap gangguan fisik akibat banjir, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antara nilai, pengalaman, dan struktur kelembagaan pesantren.

Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara dinamika empiris di lapangan dengan kerangka teoretik yang digunakan, khususnya teori manajemen pendidikan, manajemen bencana, dan teori adaptasi. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa teori-teori tersebut memiliki keterbatasan dalam menjelaskan kompleksitas fenomena secara utuh, terutama dalam konteks pesantren yang sarat dengan nilai keagamaan dan budaya lokal.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa adaptasi pembelajaran di pesantren pasca banjir melibatkan beberapa dimensi utama, yaitu fleksibilitas manajemen, peran kepemimpinan karismatik, strategi pembelajaran yang kontekstual, serta pembentukan makna sosial dan spiritual oleh santri dan ustadz. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi asumsi teoretik yang ada, tetapi juga memperluas pemahaman konseptual dengan menunjukkan bahwa adaptasi pembelajaran dalam konteks pesantren merupakan fenomena multidimensional yang mengintegrasikan aspek struktural, kultural, dan spiritual.

Dengan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan posisi akademiknya dalam memperkaya diskursus keilmuan, khususnya pada bidang manajemen pendidikan Islam dan pendidikan dalam situasi bencana. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas perspektif bahwa pemulihan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan administratif, tetapi juga menyangkut proses pemaknaan yang dibangun oleh aktor-aktor pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, S., & Hasanah, U. (2021). Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies. *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, 2(April), 1-10.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Bencana, B. N. P. (2023). *Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2023*. BNPB. <https://inarisk.bnppb.go.id>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Dierendonck, D. van. (2019). *Servant Leadership and Followership*, dalam *The Palgrave Handbook of Servant Leadership*. Palgrave Macmillan.
- Frankl, V. E. (1985). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.
- George, B. (2015). *Discover Your True North (2nd ed)*. Wiley.
- Heifetz, R. (2020). *Leadership in a (Permanent) Crisis*. Harvard Business Review Press.
- Iswati, H. (2024). Pelatihan mitigasi bencana bagi santri pondok pesantren. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(3), 655-668.

<https://ejournal.pabki.org>

Judge, S. P. R. & T. A. (2019). *Organizational Behavior* (18th ed). Harlow: Pearson Education.

Linda Darling-Hammond et al. (2021). *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*. Teachers College Press.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.

Miles, M., Huberman, B., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publication, Inc.

Neil Selwyn. (2022). *Education and Technology: Key Issues and Debates* (3rd ed.). Bloomsbury Academic.

Rahmat, H. K. (2024). Model kesiapsiagaan bencana berbasis sekolah melalui program satuan pendidikan aman bencana. *Jurnal Pendidikan dan Kebencanaan*. <https://ejournal.pabki.org>

Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Terry, G. R. (2014). *Principles of Management*. Richard D. Irwin.

UNESCO. (2020). *Education in Emergencies: Learning During Crises*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>

Ungar, M. (2011). The Social Ecology of Resilience. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1-17.

Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. Oxford University Press.

Weick, K. E. (1995). *Sensemaking in Organizations*. Sage Publications.